

**STRATEGI POLITIK *INCUMBENT* DAN FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB  
KEKALAHAN PADA PEMILIHAN LEGISLATIF 2019 KABUPATEN BANGKA**

<sup>1</sup>Bella Putriwani

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bangka Belitung  
Email : bellaputrybella998@gmail.com

<sup>2</sup>Ranto, M.A

<sup>2</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bangka Belitung  
Email : rantopalempat@gmail.com

<sup>3</sup>Aimie Sulaiman, M.A

<sup>3</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bangka Belitung  
Email : imeaulia14@gmail.com

**Abstrak**

Pemilihan legislatif menampilkan begitu banyak pertarungan baik itu kandidat baru ataupun *incumbent*. Untuk memenangkan kursi parlemen tentu mereka harus mempunyai strategi politik. Di Bangka Belitung, tepatnya Kabupaten Bangka pada pemilihan legislatif 2019 menjadi angka peserta *incumbent* tertinggi yaitu berjumlah 23 orang dibandingkan kabupaten lain dengan angka tertinggi pula pada kekalahan *incumbent* yaitu berjumlah 7 orang. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi politik dan mengetahui faktor kekalahan *incumbent* pada pemilihan legislatif 2019. Penelitian ini menggunakan teori strategi politik menurut Schroder yaitu strategi ofensif dan strategi defensif. Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi ofensif dan defensif menurut Peter Schroder dalam penelitian ini tidak berlaku pada pemilihan legislatif 2019 di Kabupaten Bangka. Karena di Kabupaten Bangka, para politisi masih belum adanya pengelompokan bagian-bagian strategi yang khusus untuk digunakan pada pemilihan. Adapun faktor yang menjadi penyebab kekalahan yaitu ketidakpuasan masyarakat terhadap kinerja politisi, adanya perubahan perilaku masyarakat, internal partai yang terfrakmentasi, tim sukses yang tidak profesional dan kurang transparansi dari penyelenggara terhadap pemilu.

**Kata Kunci:** *Pemilihan legislatif, Incumbent, Strategi politik*

**Abstract**

Legislative election shows a lot of contentions either from the new candidates or the incumbents. Therefore, in order to win the parliamentary seats, they need a political strategy. In Bangka Belitung, especially Bangka Regency, the 2019 legislative election has the highest number of incumbent candidates which is 23 people comparing to other regencies, and it also has the highest number of losing incumbents which is 7 people. Accordingly, this study aims to identify the political strategy and to find out the defeat factors of the incumbents at the 2019 legislative election. This study applies the theory of political strategy proposed by Schroder which is offensive

and defensive strategies. The method used in this study was qualitative descriptive method. The results of this study portray that offensive and defensive strategies proposed by Peter Schroder were not applicable at the 2019 legislative election in Bangka Regency since there is no strategic section grouping conducted by the politicians which was specifically used at the election. Additionally, the defeat factors are dissatisfaction of the society towards the performance of the politicians, changes in the behavior of the society, fragmented internal part of the parties, unprofessional campaign team, and lack of transparency from the election organizers.

**Keywords:** *Legislative Election, Incumbent, Political Strategy*

## PENDAHULUAN

Pada Tahun 2019, Negara Indonesia melaksanakan pemilu secara serentak. Menurut Geys dalam Syamsuddin (2014:15) pemilihan umum secara serentak (*concurrent elections*) diartikan sebagai sistem pemilu yang melangsungkan beberapa pemilihan pada satu waktu secara bersamaan. Pada pemilu 2019 dilaksanakan secara serentak untuk pemilihan eksekutif maupun legislatif diberagam tingkat dari nasional hingga tingkat lokal yaitu masyarakat Indonesia akan memilih anggota DPR, DPD, DPRD Provinsi, DPRD Kabupaten/Kota hingga memilih Presiden dan Wakil Presiden. Salah satunya pemilihan legislatif yang menjadi bagian dari pemilu 2019.

Pemilihan legislatif tahun 2019 telah berlangsung pada 17 April 2019. Pada pemilihan legislatif, menampilkan begitu banyak petarung dalam pemilu baik itu pada kandidat baru maupun kandidat lama yang berusaha menarik suara rakyat dan duduk di kursi parlemen. Kehadiran kandidat lama atau *incumbent* menjadikan mereka punya ruang lebih jika dibandingkan dengan kandidat baru. Berdasarkan Studi tentang demokrasi dan kekuasaan politik oleh Gordon dalam Ristian (2016:190) menemukan bahwa *incumbent* ingin melawan karena mereka memiliki ketersediaan sumber daya, seperti memegang yang disebut dana kampanye yang tidak tersedia bagi lawan.

Berdasarkan penelitian di atas menjadi alasan yang kuat bagi *incumbent* lebih mudah memperoleh kemenangan dan lebih populer jika dibandingkan dengan kandidat baru dalam pemilu. Para peserta pemilu biasanya berlomba-lomba dalam mencapai kemenangan. Oleh karena itu, para kontestan harus memiliki beberapa strategi. Strategi politik digunakan untuk menciptakan kekuasaan yang diinginkan dalam merebutkan kekuasaan. Strategi politik biasanya digunakan dalam kampanye politik untuk memperoleh suara masyarakat. Strategi dibentuk dan direncanakan untuk mencapai kemenangan. Seperti *incumbent* di Kota Denpasar yang berhasil mempertahankan suaranya pada periode

2014-2019. Ia menggunakan strategi politik untuk bisa kembali duduk di kursi DPRD Kota Denpasar. (Ning,dkk-2015).

Sangat wajar sekali jika *incumbent* mudah mencapai suatu kemenangan dalam pemilihan umum. Hal ini dikarenakan mereka lebih populer di lingkungan masyarakat dan untuk memperoleh suara pemilih mereka lebih mudah mendapatkannya jika dibandingkan dengan kontestan baru. Namun, di Provinsi Bangka Belitung terkhususnya Kabupaten Bangka menjadi angka kekalahan tertinggi *incumbent* jika dibandingkan dengan kabupaten lainnya di Provinsi Bangka Belitung. Selain itu, Kabupaten Bangka menjadi peserta *incumbent* tertinggi yaitu sebanyak 23 kontestan *incumbent*. Penelitian ini akan berfokus pada *incumbent* yang kalah terhadap strategi politik yang mereka gunakan dan faktor apa saja yang menyebabkan mereka mengalami kekalahan pada pemilihan legislatif 2019, yang bertujuan untuk mengetahui strategi politik *incumbent* yang kalah dan mengetahui faktor kekalahan yang menyebabkan kekalahan *incumbent* pada pemilihan legislatif 2019.

Pada penelitian ini dibutuhkan dukungan dan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini sebagai bahan pertimbangan. *Pertama, Keberhasilan dan Kegagalan Strategi Komunikasi Kampanye Para Kandidat Dalam Perebutan Kursi Legislatif DPRD Kabupaten Barru Periode 2014-2019* oleh Wirawan Jaya, Hafied Cangara dan Hasrullah tahun 2015. *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Reza Muhammad tahun 2017 yang berjudul *Kekalahan Pertahana Dalam Pilkada 2015 Di Kabupaten Luwu Utara*. *Ketiga*, penelitian yang berjudul *Analisis Kekalahan Pertahana (Studi Kekalahan Basuki Tjahajana Purnama- Djarot Saiful Hidayat Pada Pilkada DKI Jakarta Tahun 2017)* yang diteliti oleh Juwansah Wiandi tahun 2019.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif secara deskriptif, dengan teknik mengumpulkan data berdasarkan wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bangka, Provinsi Bangka Belitung. Teknik penentu informan menggunakan teknik *purpose sampling* dengan kategori *incumbent* di Kabupaten Bangka yang mengalami kekalahan pada pemilihan legislatif 2019.

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari data primer yaitu melakukan wawancara yang tidak berstruktur dengan memiliki pedoman wawancara.

Sedangkan data sekunder didapatkan dari data secara tidak langsung yang terdiri dari data-data hasil pemilihan legislatif 2019 Kabupaten Bangka, jurnal-jurnal, dan artikel.

Pada analisis data, penelitian ini menggunakan teknik model Hubermas yang *pertama*, reduksi data (setelah dikumpulkan data melalui hasil wawancara di lapangan kemudian dipilah dan dikelompokkan berdasarkan data yang memenuhi kebutuhan peneliti). *Kedua*, penyajian data (setelah dipilah pada proses reduksi data kemudian dilakukan dengan menampilkan data secara sistematis. *Ketiga*, penarikan kesimpulan (peneliti melakukan penarikan kesimpulan mengenai apa yang menjadi rumusan masalah yaitu strategi politik yang digunakan *incumbent* dan faktor kekalahannya pada pemilihan legislatif 2019.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Strategi Politik *Incumbent* yang Kalah Pada Pemilihan Legislatif 2019

#### 1. Tjindrajana (Partai Golkar)

Strategi yang digunakan politisi Tjindrajana dominan dilakukan dengan cara membina masyarakat secara langsung. Berdasarkan hasil wawancara di lapangan dalam mempromosikan dirinya melalui kegiatan membina dan berinteraksi langsung dengan masyarakat, misalnya seperti menghadiri acara yang diundang masyarakat, ikut senam pagi bersama ibu-ibu kompleks atau komunitas. Selain membina masyarakat secara langsung, Tjindrajana memanfaatkan basis massa partai pengusungnya yang cukup dikenal masyarakat yaitu partai Golkar.

#### 2. Suparman (Partai Hanura)

Berdasarkan penuturan Suparman dalam wawancara di lapangan, strategi yang dibangun Suparman dari Partai Hanura lebih kepada melakukan kegiatan-kegiatan sosial di lingkungan masyarakat agar menjadi akrab dan mudah dikenal para pemilih. Selain itu, Suparman juga menggunakan strategi dengan cara memanfaatkan basis jejaring. Ia menguatkan jaringan sosial yang cukup kuat dengan secara tidak langsung menarik massa agar terpilih pada pemilihan legislatif. Seperti yang diungkapkannya bahwa jaringan sosial yang dimiliki menjadi ketua TBM (Taman bacaan Masyarakat) Bangka Belitung pada bidang literasi serta salahsatu relawan nasional Gerakan Literasi Nasional. Pada bidang literasi inilah basis suaranya banyak diperoleh pada pemilihan legislatif 2019.

3. Parulian (Partai PDIP)

Strategi yang digunakan Bapak Parulian dari Partai PDI-P ketika mencalonkan di kursi DPRD selama beberapa periode adalah *personal branding* yang dibangun sejak lama, *money*, relasi sosial yang telah lama dibangun. Seperti yang diketahui *incumbent* Parulian dari PDI-P merupakan mantan ketua DPRD Kabupaten Bangka selama 2 periode. Sebagaimana telah disampaikan pada wawancara Parulian ini tidak menggunakan tim sukses. Selain itu, Strategi yang digunakan merupakan kebiasaannya yang dibangun Parulian, yaitu dengan membangun jejaring sosial atau relasi dari berbagai pihak.

4. Riniati Sajuni (Partai Gerindra)

Riniati Sajuni dari Partai Gerindra mengenai strategi politik yang digunakan pemilihan legislatif 2019, politisi ini menggunakan isu dan bukti nyata yang telah ia lakukan ketika menjabat anggota DPRD tahun 2014-2019 sebagai strategi politiknya. Isu yang ia gunakan adalah isu yang berkembang di dapilnya yaitu isu pariwisata.

5. Sarji Solihin (Partai Nasdem)

Strategi politik yang digunakan politisi Sarji Solihin dengan menggunakan pencitraan politik dan memanfaatkan basis partai pengusungnya untuk menarik masa, seperti melakukan kegiatan sosial yang diadakan Partai Nasdem.

6. M.Fajaruddin (Partai Golkar)

Strategi yang digunakan politisi Fajaruddin adalah dengan memanfaatkan hubungan kekeluargaan dan kerabat partai penggusung yang sangat erat. Kemudian, politisi M.Fajaruddin juga melakukan pendekatan dengan masyarakat. Seperti menyelenggarakan kegiatan sosial.

## **B. Analisis Strategi Politik *Incumbent* Kabupaten Bangka**

Penelitian ini menggunakan strategi Schroder yang terdiri dari ofensif dan defensif, dengan tujuan untuk menganalisis kekalahan politisi *incumbent* Kabupaten Bangka. Menurut Schroder strategi ofensif adalah strategi untuk meningkatkan basis suara yang baru sedangkan startegi defensif adalah strategi yang digunakan untuk mempertahankan basis suara yang telah ada sebelumnya. Berdasarkan temuan di lapangan bahwa strategi ofensif yang lebih berfokus pada meningkatkan jumlah suara, namun yang digunakan *incumbent* lebih kepada praktek *money politic*. Kemudian,

untuk *incumbent* lain tidak memiliki strategi khusus dan hanya memanfaatkan basis keluarga dan isu strategis yang berkembang di dapilnya yaitu isu pariwisata. Sedangkan strategi defensif lebih kepada mempertahankan basis suara mereka. Pada kasus ini, temuan di lapangan menunjukkan bahwa *incumbent* hanya membangun basis jejaring atau komunitas, menggunakan citra politik serta tidak adanya strategi yang bersifat khusus.

Pada kenyataannya seperti yang terjadi saat ini, bahwa di Kabupaten Bangka pada pemilihan legislatif 2019 berdasarkan kondisi sosial politik masyarakatnya strategi ofensif dan defensif masih minim digunakan. Dalam hal ini, *incumbent* lebih berfokus kepada satu strategi saja. Sedangkan untuk bisa memenangkan dan duduk dikursi parlemen tentunya harus menggunakan berbagai strategi yang optimal dan efisien.

### **C. Faktor Penyebab Kekalahan *Incumbent* Pada Pemilihan Legislatif 2019 Kabupaten Bangka**

#### **1. Ketidakpuasan masyarakat terhadap kinerja *incumbent***

Ketidakpuasan masyarakat terhadap kinerja *incumbent* merupakan salah satu pemicu terjadinya kekalahan *incumbent* Kabupaten Bangka pada pemilihan legislatif 2019. Adanya ketidakpercayaan yang dimiliki masyarakat ini berdasarkan minimnya perubahan yang dirasakan masyarakat Kabupaten Bangka. Selain itu juga, ketidakpuasan masyarakat terjadi karena tingginya janji-janji politik yang dilakukan oleh *incumbent* Kabupaten Bangka dan minimnya bukti nyata yang dihasilnya.

#### **2. Adanya perubahan perilaku masyarakat**

Perubahan perilaku masyarakat yang dimaksud berdasarkan temuan di lapangan adalah adanya perubahan perilaku masyarakat yang semakin matrealistis. Perubahan ini didasari dan dipengaruhi oleh adanya perubahan struktur ekonomi dan perubahan sistem jaminan sosial. Semakin baiknya kebutuhan dasar yang dimiliki seseorang dan kebutuhan akan jaminan serta sosialnya yang juga terpenuhi, maka akan cenderung menuntut kebutuhan yang semakin tinggi. Hal ini berarti mereka lebih memilih calon pemimpin mereka yang menguntungkan mereka.

3. Internal partai yang terfrakmentasi

Pengaruh partai politik sangat besar dalam kemenangan dan kekalahan pada pemilihan legislatif. Adanya partai yang terfrakmentasi ditemukan di lapangan bahwa, adanya partai yang tidak kondusif yang terjadi pada salah satu partai politik *incumbent* dan adanya konflik yang terjadi di dalam partai. Konflik yang terjadi adanya perebutan kekuasaan di dalam sebuah partai. Salah satunya di partai PDIP yakni terjadi konflik internal sesama politisi terkait pergeseran kekuasaan, yang mana kekuasaan ini pula yang menimbulkan adanya perpecahan suara akibat dari ketidakpuasan terhadap calon *incumbent* ketika pemilihan berlangsung. Munculnya partai yang tidak kondusif dan konflik internal partai inilah yang menimbulkan internal disebuah partai menjadi terfragmentasi.

4. Tim sukses tidak bekerja secara profesional

Tim sukses merupakan tim yang dibentuk oleh kader atau sekelompok pendukung untuk mencapai tujuan bersama. Ketidakprofesionalnya tim sukses yang ditemukan di lapangan dalam menjalankan tugas berujung kekalahan. Tim sukses dari salah satu caleg hanya dilakukan secara formalitas saja. Kemudian, juga ditemukan bahwa salah satu *incumbent* tidak menggunakan jasa tim sukses. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kekalahan *incumbent* Kabupaten Bangka.

5. Kurangnya transparansi dari pihak penyelenggara terhadapnya jalannya pemilu

Komisi Pemilihan Umum (KPU) dan Bawaslu merupakan instansi penyelenggara serta mengawasi jalannya pemilu di setiap daerah Indonesia. Kurang tegasnya penyelenggara pemilu terhadapnya jalannya pemilihan legislatif 2019. Peraturan hukum yang terjadi hanya dijadikan sebagai formalitas saja. Hal ini dibuktikan dengan adanya pelaporan yang dilakukan oleh caleg *incumbent* terhadap kecurangan atau paktek *money politic* yang dilakukan oleh pihak lawan.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Strategi politik yang digunakan para *incumbent* yang kalah pada pemilihan legislatif 2019 di Kabupaten Bangka dan faktor penyebab kekalahan *incumbent* Kabupaten Bangka pada pemilihan legislatif 2019. Berdasarkan temuan di lapangan dapat ditarik kesimpulan yakni strategi politik yang digunakan para *incumbent* di

Kabupaten Bangka pada pemilihan legislatif 2019 adalah strategi ofensifnya (meningkatkan jumlah suara) yang terdiri dari strategi yang digunakan pada politisi pada umumnya seperti melakukan pendekatan kepada masyarakat. Strategi defensif (strategi yang digunakan bagaimana mereka mempertahankan suara mereka).

Pada kasus penelitian ini, strategi mereka untuk mempertahankan suara adalah: masih menggunakan strategi ofensif dalam mempertahankan basis suaranya. Artinya tidak adanya strategi yang khusus dilakukan untuk melakukan strategi defensif. Dari temuan di lapangan, peneliti menganalisis bahwa strategi ofensif dan defensif menurut Peter Schroder dalam penelitian ini tidak berlaku pada pemilihan legislatif 2019 di Kabupaten Bangka. Karena di Kabupaten Bangka, para politisi masih belum adanya pengelompokan bagian-bagian strategi yang khusus untuk digunakan pada pemilihan.

Peneliti menemukan beberapa faktor yang menyebabkan kekalahan politisi *incumbent* pada pemilihan legislatif 2019 antara lain : adanya perubahan perilaku masyarakat sebagai pemilih, internal politik yang terfrakmentasi, tim sukses yang tidak profesional, dan kurangnya transparansi dari pihak penyelenggara pemilu terhadap jalannya pemilu.

### **Saran**

1. Bagi para politisi dalam menggunakan strategi politik terkhususnya pada pemilihan legislatif hendaknya secara profesional dan lebih menguasai karakteristik masyarakat dalam berkampanye.
2. Bagi para politisi dalam merencanakan strategi yang digunakan hendaknya harus disusun secara optimal tentang bagaimana meningkatkan basis suara (ofensif) dan mempertahankan basis suaranya (defensif)
3. Bagi pemerintah dalam penyelenggara pemilu diharapkan menyampaikan perubahan suatu pemilihan yang bersifat khusus (perubahan dapil) pada jauh-jauh hari supaya para peserta pemilu menyiapkan strategi yang baru agar tidak sama-sama dirugikan.
4. Bagi pemerintah dalam penyelenggaraan pemilu diharapkan menerapkan peraturan sesuai undang-undang yang berlaku guna terciptanya pemilu yang jujur, adil, bersih dan rahasia.

5. Bagi masyarakat sebagai kaum pemilih dalam pemilu diharapkan hendaknya memilih calon wakil rakyat yang berkompeten bukan dari banyak atau tidaknya mereka memberi kita uang ketika kampanye.

### TENTANG PENULIS

Nama : Bella Putriwani  
Tempat, tanggal lahir : Sarangmandi, 25 Juli 1998

### DAFTAR PUSTAKA

- Jaya, Wirawan, dkk, 2015. *Keberhasilan dan Kegagalan Strategi Komunikasi Kampanye Para Kandidat dalam Perebutan Kursi Legislatif DPRD Kabupaten Barru Periode 2014-2019 Partai Gerindra Kota Semarang Dalam Pemilu Legislatif Tahun 2014*.
- Muhammad, Reza, 2017. *Kekalahan Petahana Dalam Pilkada 2015 Di Kabupaten Luwu Utara*
- Ning, dkk. 2016. *Strategi Incumbent Parpol Mempertahankan Suara Pasca Pindah Pada Pemilu Legislatif Kota Denpasar Tahun 2014*. FISIP. Universitas Udayana. 2016
- Ristian, Andre. 2016. *Demokrasi dan Kekuasaan Politik Calon Incumbent*. Vol. 1 No. 1.
- Schröder, Peter. 2009. *Politische Strategien*. (Terjemahan Aviantie Agoesman). Jakarta: Friedrich-Naumann-Stiftung-Für die Freiheit.
- Syamsuddin, dkk, 2014. *Pemilu Nasional Serentak 2019*. Jakarta, Electoral Research Institute – Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Wiandi, Juwansah. 2019. *Analisis Kekalahan Pertahana (Studi Kekalahan Basuki Tjahaja Purnama-Djarot Saiful Hidayat Pada Pilkada DKI Jakarta Tahun 2017)*. Ilmu Politik, UIN Syarif Hidayatullah